

KONSEP PERBUATAN MANUSIA (Teologi Islam dalam Kajian Tafsir al-Qur'an)

Dian Erwanto¹, Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam²

¹Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang

²Universitas Hasyim As'ari Jombang

e-mail : ¹Dianerwanto@iaibafa.ac.id , ²Fadin.adin@gmail.com

Abstract

The notion of human action in Tafsir al-Maturidi and Tafsir al-Kasyaf referred to here is an attempt to examine the figures of Ahlu Sunah wal Jama'ah and Mu'tazilah, with the efforts achieved by taking the verses of the Koran which are used as analysis carefully and deeply in this way an understanding of human actions that can be known. This study aims to reveal the aspirations of the previous scholars regarding the issue of Tawhid or Islamic Theology in an understanding that is different from the basic source of the Qur'an, namely: (1) Knowing how the concept brought by Abu al-Mansur al-Maturidi and Zamakhshari. (2) Knowing the similarities and differences in the thoughts and interpretations of the Qur'an. To answer these two problems, the researcher used a qualitative approach with the type of Library Research.

Keywords: *Human Actions, Islamic Theology, Qur'an.*

Abstrak

Pengertian perbuatan manusia dalam Tafsir al-Maturidi dan Tafsir al-Kasyaf yang dimaksud di sini adalah upaya mengkaji tokoh Ahlu Sunah wal Jama'ah dan Mu'tazilah, dengan upaya yang ditempuh dengan mengambil ayat-ayat Alquran yang bersifat digunakan sebagai analisa secara cermat dan mendalam sehingga dapat diketahui pemahaman tentang perbuatan manusia. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap aspirasi para ulama terdahulu mengenai persoalan Tauhid atau Teologi Islam dalam pemahaman yang berbeda dengan sumber dasar Al-Qur'an, yaitu: (1) Mengetahui bagaimana konsep yang dibawa oleh Abu al-Mansur al-Maturidi dan Zamakhshari. (2) Mengetahui persamaan dan perbedaan pemikiran dan penafsiran Al-Qur'an. Untuk menjawab kedua permasalahan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Library Research.

Kata Kunci: *Perbuatan Manusia, Theologi Islam, Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang banyak memuat penjelasan bagi kehidupan umat manusia. Dalam al-Qur'an tidak hanya membahas sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, syari'at, maupun hukum, akan tetapi juga membahas kisah-kisah para orang terdahulu, seperti kisah para nabi maupun sahabat. Kisah tersebut sudah terlebih dahulu diceritakan di dalam Alkitab dikarenakan Alkitab yang lebih muncul dari al-Qur'an. Berkaitan dengan kisah para nabi, maka penulis mencoba mengulas kisah Nabi Yunus yang dijelaskan dalam al-Qur'an dan Alkitab yang masih menuai beberapa perbedaan.

Kajian teologi berkaitan dengan konsep ketuhanan dibahas dalam dua kajian disiplin ilmu, yakni ilmubidang filsafat dan ilmu kalam, Para filosof muslim mengkaji tentang ilmu ketuhanan dengan hujah menetapkan wajib adanya Tuhan berdasarkan argumen akal yang diterima serta rasional, sedangkan kajian keilmuan yang berkaitan dengan dzat tuhan dengan sifat-sifat-nya, hubungan perbuatan Tuhan dengan manusia serta hakekat qadha dan qadhar Tuhan itu masuk dalam kajian teologi dan ilmu kalam, namun terletak perbedaan antara kajian filsafat dan kajian kalam dalam membahas masalah ke-tuhan-an, jika dalam kajian filsafat lebih mendasarkan argumentasinya pada rasio, sementara ilmu kalam lebih mendasarkan argumentasinya pada dalil naql (wahyu).

Perbuatan manusia adalah bentuk dari eksistensi keadaan manusia itu sendiri, karena mereka ketika melakukan perbuatan dan pekerjaan, maka berarti dia memiliki eksistensi dalam hidupnya, adapun perbuatan manusia adalah susunan dari dua buah kata yaitu perbuatan dan manusia.

Perbuatan adalah sesuatu yang diperbuat yang dilakukan oleh manusia berupa tindakan yang mengarah pada suatu tujuan yang hendak dicapai dari pekerjaan yang dilakukan.

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia adalah perbuatan adalah berasal dari kata Buat yang artinya suatu rencana yang akan dilakukan, sedangkan menurut istilah perbuataan adalah sesuatu yang dilakukan dengan usaha dengan tujuan tertentu untuk mengerjakan hal-hal yang bersifat umum dengan pilihanya baik itu pekerjaan baik atau buruk.

Adapun istilah manusia yang diteliti dalam tulisan-tulisan para ilmuan, ahli teologi dan ahli filsof dari berbagai aliran memaparkan ulasan-ulasan umum mengenai manusia, pemakaian kata manusia bermakna ganda, seperti dibuktikan dalam kalimat-kalimat sebagai berikut: Manusia tiada lain kecuali hewan. Manusia merupakan hasil sejara. Manusia adalah makhluk rohani dan Manusia terdapat sesuatu yang ada didalam raga.

Masing-masing kalimat diatas mempunyai suatu teori tentang hakikat manusia dan makna-makna yang berbeda, kalimat (a) mengandung makna bahwa manusia itu seperti hewan yang bisa bergerak dan bertumbuh, kalimat (b) mengandung makna bahwa manusia mempunyai kecenderungan masing-masing pada kepribadian, kalimat (c) mengandung makna bahwa manusia itu lebih berharga dari apapun termasuk tubuh manusia sendiri, kalimat (d) mengandung makna bahwa dalam diri manusia terdapat makna yang sangat berharga bagaikan intan permata yang tak ternilai harganya yakni hati. Pernyataan-pernyataan ini disimpulkan bahwa manusia itu terdiri dari anggota tubuh, kepribadian, nyawa dan jiwa.

Imam al-Ghazali pernah mengemukakan pendapat tentang eksistensi perbuatan dari manusia bahwa perbuatan adalah suatu pergerakan yang dilakukan oleh tubuhnya, maka jika perbuatan itu dapat menggerakkan jasadnya akan tetapi dilandasi dengan tanpa kesadaran maka disebut (*al-Ṭobi'iyāt*), akan tetapi jika pergerakan dalam jasad manusia itu dengan kesadaran maka disebut (*al-iradiyāt*), dan jika perbuatan manusia yang didasari kedua hal itu maka disebut (*al-ikhtiyāri*), perbuatan ini dilandasi kesadaran terkadang juga tanpa kesadaran pada jiwa manusia itu, hal demikian tetap saja dinamakan perbuatan bebas, maka berdasarkan teori dalam konsep perbuatan ini terjadi karna melalui tiga tahap peristiwa dalam diri manusia, yaitu pengetahuan (*al-'Ilm*), kemauan (*al-Iradat*), dan kemampuan (*al-Qudrat*). Adapun yang lebih dekat diantara ketiga tahap itu dengan wujud perbuatan adalah al-qudrat yaitu jiwa penggerak dari jiwa sensitif (*al-Muḥarrikāt*), yaitu makna yang tersimpan dalam otot-otot. Fungsi al-qudrat adalah menggerakkan otot.

Dalam jenis perbuatan dalam teologi agama terdapat dua macam, yaitu perbuatan manusia dan perbuatan Tuhan, dua hal tersebut saling berhubungan, manusia mempunyai kehendak dalam bertindak baik berupa hal yang bagus atau jelek dan Tuhan sebagai pencipta seluruh alam dan apa yang ada didunia, sehingga manusia dapat pahala dan siksa atas perbuatan Tuhan.

Masalah perbuatan dalam bahasa Arab menggunakan kata *Fa'ala* dan *kasaba*, Namun dalam bentuk pelakunya berbeda, jika kata *Fa'ala* dalam al-Qur'an biasanya pelakunya adalah Allah yang dikemukakan dalam konteks siksaan dan pahala, larangan dan perintah yang tentu menentukan baik buruk yang ditimpa, sekaligus menggambarkan kekuasaan melakukan objek yang disampaikannya, sedangkan kata *kasaba* dalam berbagai bentuk ditemukan dalam al-Qur'an sebanyak tujuh puluh tujuh kali yang semua pelakunya adalah manusia dan apa yang dilakukan itu berpotensi untuk dituntut oleh Allah dalam pertanggung jawaban.

Begitu juga pemaknaan lafad kata *Fa'ala* dan *kasaba* pun berbeda, jika makna dari *Fa'ala* adalah keadaan yang terjadi pada sesuatu yang menunjukkan pada makna dirinya sendiri bersamaan dengan masa atau zaman yang akan terlewati atau telah dilewati dengan sesuatu yang membutuhkan pada anggota tubuh untuk bergerak, seperti berjalan dimalam hari, dan tidak harus membutuhkan sesuatu yang tidak tampak dalam suatu keadaan, seperti seseorang yang mempunyai ilmu pengetahuan.

Sedangkan *Kasaba* lebih spesifik lagi yakni perbuatan yang mendatangkan untuk menarik kemanfaatan dan menolak sesuatu yang membahayakan, yang tidak disifati kepada Allah atau tidak terjadi pada Allah, karena sesungguhnya Allah yang menurunkan dan menciptakan kemanfaatan dan sesuatu yang bahaya.

Maka persoalan teologi dalam kajian perbuatan manusia itu sangatlah penting, karna pembahasan ini cangkupannya apakah manusia bebas berbuat atau terpaksa untuk melakukan perbuatannya sendiri, serta persoalan ini juga dipandang sejauh mana seorang manusia menempatkan posisinya untuk melakukan perbuatan atas kehendak Tuhan, bagi seseorang yang memandang manusia tidak mempunyai kekuatan atas perbuatannya sendiri karna itu adalah takdir tuhan, maka manusia tidak mempunyai daya untuk melakukan perbuatan hal demikian disebut Jabariyah, namun bagi seseorang yang memandang manusia mempunyai kekuatan untuk melakukan perbuatannya sendiri, maka akan berpendapat bahwa manusialah yang menentukan melakukan perbuatannya sendiri bukan Tuhan, hal

demikian dinamakan Qadariyah, maka permasalahan ini disebut ilmu perdebatan diantaranya kaum Mu'tazilah dan ahlu sunah yang telah terjadi perbedaan pendapat.

Dalam pembahasan perbuatan disini dikhususkan pada teologi dalam agama bahwa sesuatu yang dilakukan manusia itu apakah diciptakan Allah atau tidak ?

B. Metode Penelitian

Metode penelitian disini menggunakan Metode tafsir muqoron yakni sebuah metode yang digunakan untuk membandingkan sebuah gagasan didalam pada ayat al-Qur'an yang dijadikan riset, pada penelitian metode tafsir muqoron ini dalam kajian ayat al-Qur'an bisa pada aspek konsep, pemikiran dan teori, dari sinilah akan memunculkan perbedaan dan persamaan dalam sebuah kajian ilmu al-Qur'an dan tafsir, karna ini adalah khasnya tafsir muqoron, sehingga peneliti dapat mengetahui dengan cermat bahwa ayat al-Qur'an bisa dilihat dari dua dimensi.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Konsep Perbuatan Manusia

Tentang perbuatan manusia dalam pandangan Islam sendiri secara jelas bahwa sesungguhnya manusia mempunyai kemerdekaan pada perbuatannya sendiri dan mempunyai ikhtiar dalam kehidupannya, manusia berbuat baik dan buruk ia dapat memilih ataupun meninggalkannya untuk menentukan mendapatkan pahala atau siksa itulah sifat kemerdekaan manusia dalam takdir Allah, dan apapun manusia memilih perbuatannya berdasarkan jalanya sendiri dan bisa menolak dengan kemampuannya sendiri pada hal yang baik ataupun buruk walaupun itu hasil dari pekerjaan itu adalah takdir tuhan, karna bagaimanapun Allah mentakdirkan segala sesuatu berdasarkan jalanya, manusia mempunyai karakter baik maka ia cenderung untuk melakukan kebaikan akan tetapi ia melakukan baik itupun memilih dari pada yang buruk walaupun terkadangia melakukan keburukan atau sebaliknya, disinilah peran ikhtiar manusia dan takdir Tuhan. (Mahmūd Syaltūt, 2001) Dalam surat al-A'raf ayat 147 :

هَلْ يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

Mereka tidak diberi Balasan selain dari apa yang telah mereka kerjakan.

Syaikh Ibrāhim Al-Laqqāni mengomentari tentang Al-Kasb bahwa semua makhluk tidak bisa menciptakan apapun, hanya Kasab pada perbuatan manusia yang bersifat *Ikhtiyāri* bukan *Majbūr* (terpaksa) dan tidak bisa memberi efek apapun, artinya Kasab adalah ta'aluq-nya sifat Qudrot dan Irodah seorang hamba pada suatu bersamaan dengan sifat Qudrot dan Irodah yang Qodīm, tidak bisa memberi efek apapun.

Syaikh Ibrāhim Al-Laqqāni (kyai Soleh Darat) pernah berkata: Menurut kami (Ahlu Sunah wal Jamāah) hamba itu mempunyai kasab (*Sifat Irodah* yang baru) dia terkena Taklif dan tidaklah (Kasab) itu sebagai yang memberi bekas maka hendaknya engkau mengetahui, karna sesungguhnya perbuatan Allah itu sepakat tidak ada paksaan terhadap hambanya walaupun Allah yang menciptakan. (Muhammad al-Maliki, 1999)

Para ulama *Ahlu Sunah wal Jamaah* membuat kaidah dengan menunjukan yang benar tentang makna kemampuan taat pada diri seorang hamba yakni Kullu maqāmin maqāl (setiap tingkatan mempunyai pendapat), Dan pertolongan atas kemampuan pada menetapkan dalam beribadah dengan adanya *taufiq* (pertolongan) Allah maka akan menghasilkan ilmu Yakin hubungan antara hamba dengan Tuhanya pada sifat dan dzatnya bahwa tidak ada pertentangan antara perbuatan manusia dan kehendak Tuhan pada sifat keadilan, akan tetapi faham Mu'tazilah menolak keyakinan seperti itu bahwa bagaimanapun seorang hambalah yang menciptakan perbuatannya sendiri.

Allah menghukum orang-orang kafir dan orang yang melakukan maksiat dan memberikan pahala kepada orang yang melakukan kebaikan, jika seorang hamba taat berarti itu murni anugrah dan rahmat Allah karna jika seorang hamba dihukum karna melakukan maksiat itulah keadilan Allah. (Muhammad Dahlān al-Jampis, 1995)

Pendapat lain seseorang juga harus mengimani dan meyakini bahwa perbuatan manusia adalah ciptaan Allah mereka bisa memperoleh kebaikan dan keburukan sesuai dengan ketaatan dan kemaksiatan mereka sendiri, dan Allah menghukum dan memberi pahala dengan apa yang mereka kerjakan, hal ini tidak berarti Allah tidak mempunyai sifat maha adil, melainkan dia telah menetapkan dan menjadikan sesuai dengan tujuannya sendiri, demikian juga pemberian petunjuk kepada orang-orang yang beriman atau menyesatkan orang-orang kafir kepada Allah semua itu tindakan atau kebajikannya, Tuhan tiada sekutu baginya seluruh umat manusia diberi jalan dan sarana menuju kebaikan melalui perintah dan larangannya dan untuk itu mereka akan mendapatkan pahala atau azab sesuai janjinya. (Abdul Qodir al-Jailani, 2006)

Sedangkan mengenai perbuatan Allah ini terdapat perbedaan pandangan antara Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara yang juga memberikan batas pada kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan.

Bahwa perbuatan Tuhan yang menyangkut perbuatan baik-baik saja, dengan demikian Tuhan mempunyai kewajiban melakukan perbuatan baik kepada manusia dipandang Maturidiyah Samarkand, sedangkan Maturidiyah Bukhara memiliki pandangan yang sama dengan As'ariyah mengenai faham bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban berbuat baik pada Manusia dan kehendak Tuhan tidak diwajibkan tapi sifat Jaiz bagi Tuhan. (Yunan Yusuf, 1990)

Segala sesuatu yang ada didunia ini tanpa terkecuali itu mutlak ciptaan Tuhan termasuk perbuatan yang dilakukan manusia, akan tetapi bukan berarti Tuhan berkehendak berbuat dengan sewenang-wenang kepada hambanya, karna dalam sifat Allah tidak ada suatu kedzoliman, akan tetapi kehendak dan perbuatan Tuhan itu sesuai dengan hikmah dan keadilan yang sudah ditetapkan dan Tuhan tidak akan memberi beban kepada manusia dengan hukuman yang Tuhan ciptakan. (Harun Nasution, 2006)

Sesungguhnya konsep perbuatan manusia berada dalam takdir Allah berdasarkan qodho dan qodar, jika Qodariyyah bergantung pada ihtiyar manusia hanya mempercayai qodar tanpa mengimani qodho, sedangkan Jabbariyyah tidak bergantung pada ihtiyar manusia hanya mempercayai qodho dan tidak mengimani qodar, maka Ahlu Sunah wal Jama'ah mempercayai semua itu bahwa dalam perbuatan manusia itu terdiri dari qodho dan qodar. (Dian Erwanto, 2022)

Secara garis besar bahwa aswaja membandi konsep perbuatan manusia menjadi dua bagian: pertama, perbuatan yang terjadi berdasarkan pilihan manusia disebut ikhtiyar, kedua, perbuatan manusia karna terpaksa disebut ijbar, sebagai contoh manusia mampu berdiri, duduk dan berbicara dengan keinginan masing-masing dan yang kedua ketika manusia tidak mampu bergerak ketika sakit lumpuh, maka dalam hal ini andil manusia dalam perbuatan itu sesuai keinginan sebatas qudrat Allah yang diciptakan Tuhan kepadanya, manusia dapat melakukan perbuatan sesuatu pada suatu tempat akan tetapi disuatu tempat lain manusia tidak bisa menentukan perbuatannya sendiri, manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam mewujudkan perbuatan yang dilakukan. (Asror Yusuf, 2020)

C.2. Perbuatan Manusia dalam Konteks Theologi

Pada keterangan tentang perbuatan manusia yang berhubungan dengan sifat adilnya Allah mereka berpendapat dengan meniadakan takdir Allah pada perbuatan manusia dan membebaskan dalam kehendak manusia, golongan Mu'tazilah sepakat sesungguhnya Allah tidak menciptakan perbuatan manusia dan tidak menetapkan perbuatan binatang pula, mereka menyangka bahwa manusia memiliki kekuasaan dalam pekerjaannya dan Allah tidak mempunyai idaya untuk menentukannya, sesungguhnya meniadakan takdir perbuatan manusia dan membebaskan manusia dan ikhtiyār pada perbuatannya adalah pendapat Mu'tazilah. Maka dari sinilah sifat keadilan tuhan dengan memberi pahala dan menyiksa hambanya berdasarkan perbuatan sendiri, sedangkan sifat maha adil tentu saja dimiliki oleh Allah dan sifat Dholim tidak mungkin dimilikinya.

Hujjah yang dijadikan mereka yakni semua pekerjaan yang terjadi pada diri makhluk maka ketetapan yang adapun ada diri makhluk itu sendiri begitu juga seorang itu jika hendak mau mengerjakan sesuatu maka tinggal kerjakan saja, contoh: apabila si fulan mau berdiri maka si fulan berdiri, apabila si fulan mau duduk maka si fulan akan duduk dan selainya maka keinginan si fulan yang sampai tujuan yang dihasilkan maka itulah arti dari pekerjaan manusia itu sendiri tanpa disandarkan Tuhan. (Muhammad Robit Fuādi, 2009)

Sedangkan permasalahan perbuatan tuhan salah satu prinsip teologi Mu'tazilah adalah keadilan, konsep ini adalah Allah harus berlaku adil dengan menyiksa kepada hambanya yang jahat dan memberikan pahala kepada hamba yang baik, keadilan tuhan akan terwujud apabila hambanya bebas dalam perbuatan dan tanggung jawab atasnya, karena kebebasan inilah maka manusia berhak mendapatkan pahala dan siksa, maka dalam hal ini Tuhan itu adil dalam perbuatannya bahkan semua yang dikehendaki tuhan itu adalah kebaikan, maka mustahil Tuhan menghendaki keburukan. (Yunan Yusuf, 1990)

Mu'tazilah sebagai aliran ilmu kalam yang rasional bahwa perbuatan Tuhan hanya sebatas melakukan perbuatan baik semata, namun tidak berarti Tuhan tidak mampu melakukan perbuatan buruk, Tuhan tidak melakukan perbuatan buruk itu karena ia mengetahui perbuatan buruk itu sendiri adalah suatu kedholiman, didalam Al-Qur'an jelas dikatakan bahwa Tuhan tidak berbuat dholim. (Yunan Yusuf, 1990)

Surat Ali Imran 182 :

ذٰلِكَ بِمَا قَدَّمْتُمْ اَيْدِيكُمْ وَاَنَّ اِلٰهًا لَيْسَ بِظَلّٰمٍ لِّلْعٰبِدِ

Terjemahnya

Yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri, dan bahwasanya Allah sekali-kali tidak Menganiaya hamba-hamba-Nya.

Sangsi Tuhan kepada Hambanya yang berbuat kesalahan adalah suatu kezholiman Tuhan apabila Tuhan itu tidak memberi kebebasan dalam bertindak, hal ini berarti kebebasan manusia dan keadilan Tuhan bagaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kalau Tuhan menciptakan perbuatan buruk yang ditanamkan pada hambanya yang kemudian hambanya disangsi maka inilah suatu kezholiman Tuhan yang tidak senang terhadap perbuatan dan ciptaanya sendiri.

Dasar pemikiran tersebut serta konsep dasar tentang keadilan Tuhan yang berjalan sejajar dengan faham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak Tuhan, mendorong kelompok Mu'tazilah untuk berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kewajiban yang harus dilakukan pada Manusia, kewajiban tersebut dapat disimpulkan dalam satu hal yaitu kewajiban terhadap Manusia mengonsekuensikan aliran Mu'tazilah memunculkan faham kewajiban Tuhan sebagai berikut:

a. Kewajiban tidak memberikan beban diluar kemampuan manusia

Taklîf mā lā yutaq adalah memberi beban diluar kemampuan Manusia bertentangan dengan faham berbuat baik dan terbaik, hal ini bertentangan dengan faham mereka tentang keadilan Tuhan, Tuhan akan bersifat tidak adil jikalau ia memberi beban terlalu berat kepada Manusia

b. Kewajiban mengutus Rasul

Bagi aliran Mu'tazilah dengan kepercayaanya bahwa akal dapat mengetahui hal-hal gaib, sedangkan pengutusan Rasul itu bukanlah perkara penting, Namun mereka memasukan pengutusan Rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan, argumentasi mereka kondisi akal yang tidak dapat mengetahui setiap apa yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan perkara gaib, oleh karna itu Tuhan harus mengirim para Rasul untuk yang terbaik bagi Tuhan sendiri, karna jika Tuhan tidak mengirim para Rasul maka manusia tidak akan memperoleh kehidupan yang baik itu didunia atau diahirat.

c. Kewajiban menempati janji

Janji dan ancaman (*Al-Wa'd wa al-Wa'id*) merupakan salah satu dari lima dasar kepercayaan Mu'tazilah, yaitu keadilan Tuhan tidak dimiliki jika tidak memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan memberikan siksa kepada orang yang berbuat buruk. (Harun Nasution, 2006)

Kebanyakan dari firqah islam, mereka akan menguatkan dalil yang sesuai dengan pendapat mazhabnya masing-masing, lalu menafsirkan ayat sesuai dengan ideologinya, salah satunya Mu'tazilah yang dari sekian banyak kelompok dengan menggunakan berbagai cara dalam menafsirkan al-Qur'an demi mendukung semua pendapat mazhab mereka, Penafsiran terhadap al-Qur'an yang tujuan awalnya adalah untuk menjadikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat, pada masa ini perlahan-lahan tapi pasti berubah menjadi alat legitimasi untuk mendukung kekuasaan dan ideologi tertentu. (Muhammad Sugianto, 2022)

Dalam Surat As-Shofat ayat 96 Kemampuan seorang hamba dalam beribadah tergantung apa yang ia usahakan dengan kemampuannya dan mengambil langkah dengan sendirinya dengan ilmu yang dimiliki, Dari golongan kami (Imam al-Maturidi) seseorang yang memprotes terhadap paham Mu'tazilah dalam ayat ini tentang perbuatan seorang hamba bahwa segala sesuatu pada makhluknya dan apa yang dilakukan itu adalah ciptaan Allah, akan tetapi mereka, Menciptakan semua makhluk dan menciptakan segala sesuatu yang dikerjakan oleh makhluk, akan tetapi mereka (Mu'tazilah) membantah bahwa ayat ini bukan sebagai dalil perbuatan manusia itu ciptaan Allah melainkan makhluk yang diciptakan oleh Allah dan perbuatan yang diciptakan manusia sendiri Wa Allahu A'lam.

Akan tetapi dalil untuk membantah mereka adalah menjadikan keterangan dalil ini bahwa perbuatan itu adalah ciptaan Allah, dan pendapat atau dalil yang lebih kuat, dekat dan yang utama adalah pendapat yang kami (al-Maturidi) bawa.

Wa Allah *Khalaqakum wa mā ta'malūn*: Sesungguhnya mereka beribadah itu tempatnya beramal dan berbuat baik merupakan makhluk Allah, berarti seseorang yang melakukan perbuatan amal baik dan buruk itu adalah makhluk atau ciptaan dan Allah menciptakan segala sesuatu tiada satupun tanpa pengecualian yang ada dari seluruh hal yang ada tidak diciptakan Allah, semua Allah yang menciptakan dengan sifat qudrat dan iradah Allah termasuk perbuatan yang dilakukan manusia, oleh karna itu kami (al-Maturidi) mengatakan bahwa Allahlah yang menciptakan amal dan perbuatan makhluk, Wa Allahu a'lam. (Mahmūd al-Māturidi, 2012)

Dalam QS. Al-Anfal 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Terjemahnya :

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.

Falam Taqtulūhum: Kalian tidak akan mampu melukai orang-orang yang ditimpakan pada mereka dan tidak bisa melakukan untuk mengeluarkan roh mereka dan tidak bisa pula untuk membunuh mereka akan tetapi Allah lah yang menjadikan mereka mati sebagai musibah pembunuhan atau dibunuh dengan cara mengeluarkan ruh didalam tubuhnya.

Qouluhu: Sesungguhnya seorang hamba tidak akan mampu untuk membunuh hamba yang lain atau mengeluarkan roh yang ada didalam jasadnya karna sesungguhnya itu hanyalah mutlak perbuatan Allah, tidaklah mati setiap orang melakukan sesuatu dengan tanganya baik itu memukul, melukai atau memanah hanya Allah lah yang melakukan sesuatu yang menjadi panah itu penyebab kematian maka perbuatan itu bukanlah pekerjaan manusia baik memanah atau terjadi kematian, Ingatlah sesungguhnya manusia itu tidak mempunyai daya kepemilikan pada panah tersebut kecuali Allah yang menghendakinya walaupun manusia itu yang melakukannya.

Wa mā Romaita: Tidak akan menimpa panah seseorang yang dituju akan tetapi Allahlah yang menjadikan itu tujuan yang kalian tuju, manusia tidak akan mampu melemparkan debu dengan telapak tanganya pada musuh musuhnya, akan tetapi Allah lah

yang menempatkan tujuannya dan membuat buram mata mereka (orang-orang kafir) dengan debu. (Mahmūd al-Māturidi, 2012)

Selanjutnya dalam ayat lain Surat Al-Insan 30

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya :

Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan tersebut), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Seseorang yang menempuh jalan Tuhanya maka ia tidak akan mampu mencapainya kecuali dengan kehendak Tuhan, Sedangkan faham Mu'tazilah mengatakan sesungguhnya Allah menciptakan bagi seluruh makhluk untuk mengambih dan menenpuh jalan kepada Tuhanya, akan tetapi mereka (Makhluk) yang menghendaknya untuk pada jalan Tuhanya, jika mereka tidak menempuhnya sesungguhnya mereka itu tidak menghendaki untuk memnempuh jalan kepadanya. (Mahmūd al-Māturidi, 2012)

Dalam penafsiran yang lain pada Surat As-Shofat 96

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu".

Allah menciptakan semua makhluk dan Allah menciptakan apa yang dikerjakan dari berhala-berhala yang disembah, jika kalian ditanya: bagaimana seseorang itu bisa menciptakan pekerjaan yang diciptaan tuhan bagi mereka dimana mereka menciptakan ciptaan dan mengerjakan semuanya termasuk perbuatan manusia yang diciptakan sendiri?

Maka aku (Zamahsyari) menjawab : seperti seorang tukang kayu menciptakan pintu dan kursi, Ketika mereka yang mengerjakan maka dialah yang menjadi sumber dari segala yang diciptakan, maka sejatinya mereka beribadah dengan amal atau pekerjaan mereka sendiri sesungguhnya yang disembah pekerjaan adalah orang yang beribadah dan orang melakukan pekerjaan itu sendiri dalam hal ini sebuah pernyataan bahwa yang disembah adalah karya pekerjaan seseorang.

Dan ketika ditanya pula apa kalian mengingkari tentang sesuatu yang menjadi sumber pada ayat *Wa Allah khalakokum wa mā Takmalūn* makna tentang *Majbūr* yakni orang yang dipaksa dalam kehendak Tuhan dalam perbuatannya ?

Aku (Zamahsyari) menjawab: pertanyaan tersebut merupakan dekat dengan perkara batil setelah salah faham dengan menggunakan akal dan al-Qur'an, sesungguhnya ayat tersebut terdapat makna yang tersimpat yang mengganti sesuatu yang tampak, ayat ini menjelaskan sesungguhnya ayat ini menerang Allah menjadikan hambanya pada seorang yang beribadah dan tempat beribadah bersatu menjadi ciptaan Allah, aku (Zamahsyari) katakan, sungguh makna ayat tersebut tidaklah Allah menciptakan perbuatan kita karna sesungguhnya kita beramal itu adalah suatu gambaran pada diri kita sendiri yang bukan ciptaan Allah.

Adapun tentang *Majbūr* seandainya Allah itu menciptakan perbuatan manusia, jika Allah menyiksa hambanya yang berbuat dosa maka pastilah Allah tidak menegakan keadilan, akan tetapi Allah itu tidak mungkin mempunyai sifat adil.

Tarjamah makna dari ayat *Wa Allah khalakokum wa mā Takmalūn*, Allah tidak menciptakan perbuatana manusianya akan tetapi Allah menciptakan yang dikerjakan manusia, contoh Allah menciptakan amal baik dan amal jelek akan tetapi Allah tidak menciptakan manusia berbuat amal baik atau jelek, yang menciptakan adalah yang melakukan amal itu sendiri. (Mahmūd al-Zamahsyar, 1997)

Surat Al-Anfal 17

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَىٰ

Terjemahnya

Maka (yang sebenarnya) bukan kamu yang membunuh mereka, akan tetapi Allahlah yang membunuh mereka, dan bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar.

Ketika kehancuran kota mekah banyak orang-orang terjadi pembunuhan dan penangkapan dengan membiarkan kemungkaran terjadi, Nabi Muhammad Saw. Bersabda: hal ini terjadi karna datangnya seorang kafir quraisy dengan kesombongannya, kebohongannya mereka dengan mendustai para Rasul mereka, ia mampu merobohkan pasukan Islam, maka Nabi Muhammad Saw. Berdoa: ya Allah kami memohon apa yang engkau janjikan kepada kami, dengan memenangkan peperangan ini, Maka datanglah malaikat Jibril dengan menyampaikan wahyu berkata: ambilah sebagian debu meka lemparkanlah kepada orang-orang kafir itu ya Rasulallah, maka saat Nabi Saw. bertemu dengan Ali R.A melemparkan sesuatu pada wajah orang-orang kafir tersebut dan berkata: saya melihat wajah mereka kesakitan pada mata mereka (orang kafir) maka mereka hilang kendali pada matanya dan orang-orang mu'min menyerang balik dan membunuh orang-orang kafir tersebut.

Falam Taqtulūhum: Huruf *fa'* menjadi jawab syarat yang dikira-kirakan, Jika kalian memerangi orang-orang kafir dengan membunuhnya maka kalian bukanlah pembunuhnya, ketahuilah ayat ini meyakini adanya penolakan yang dibawa faham Qodariyah bahwa sesungguhnya Allah menetapkan perbuatan manusia pada penciptaanya, kami (Zamahsyari) menafikan hal tersebut karna ayat itu menenpatkan perbuatan manusia dan penciptaanya sebagai *majāz*.

Wa lakinna Allah Sesungguhnya Allah yang memberikan pertolongan dengan menurunkan para Malaikat dengan menguatkan hatimu dan menghilangkan kesusahan.

Wa mā Romaita, sesungguhnya lemparan yang dilemparkan kepada orang-orang kafir itu adalah lemparan makna hakiki yang dilakukan orang mu'min atau orang mu'min yang tidak melempar kepada orang kafir itu makna *majaz*, karna itu dalam gambaran tersebut yang ditemukan maka kami (Zamahsyari) menafikan bahwa pekejaan yang dilakukan manusia itu adalah perbuatan Tuhan, seakan-akan Allah itu melempar debu atau tombak itu adalah makna hakiki. (Mahmūd al-Zamahsyar, 1997)

Dalam Surat Al-Insan 30 dijelaskan bahwa,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya :

'Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan tersebut), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Wa mā tasha'ūna: Mahmud berkata: seseorang tidak akan mampu berbuat taat kepada Allah kecuali Allah menganugrai kebaikan padanya, tidaklah kalian melihat kalimat tauhid terdapat ketetapan dan penafian pada ayat tersebut bahwa bukanlah seorang hamba beramal kepada Allah dengan ketaatannya bisa memilih atau menolaknya kecuali jika Allah menghendaki pekerjaan amal itu, maka hukuman Allah akan menimpa pada seorang hamba selama Allah tidak menghendaki pada perbuatan manusia dan yang terjadi padanya.

Illā an Yashāa Allah: Sifat kehendak Allah dalam menentukan kekuasaannya itu tidak menetapkan kehendak pada hambanya yang (Majbur) dipaksa oleh kehendak Tuhan pada perbuatan Manusia, sedangkan Ahlu Sunah wal Jama'ah menetapkan pada perbuatan Manusia beserta adanya campur tangan dan ciptaan Tuhan. (Mahmūd al-Zamahsyar, 1997)

Maka pada intinya dalam kajian teologi membahas tentang konsep perbuatan manusia adalah untuk mengetahui teori pembebasan yang sangat menekankan pada aspek aksiologi diantaranya refleksi kombinasi antara takdir Tuhan dan kasab manusia sampai berkaitan iman dan amal, serta menolak teori keterbelengguan keinginan manusia pada aspek pemikiran yang diikuti dengan praksis untuk pembebasan, Jadi kajian teologi ini berupaya untuk menjadikan mereka yang lemah dan tertidas menjadi makhluk yang independent dan aktif.

D. Penutup

Makna rezeki anak yang didapatkan melalui interpretasi linguistik (kebahasaan), beberapa penafsiran secara tekstual, dan pencarian dalam *Qāmūs al- Qur'an* yakni diantaranya adalah nafkah berupa makanan (jika masih bayi maka dimaksudkan adalah ASI) dan pakaian yang layak, kebutuhan anak dalam hal material. Adapun pembagian berdasarkan apa yang terlihat dari luar tubuh diantaranya, makanan, tempat tinggal, pakaian, emas, pemandangan, kemampuan atau kelebihan seperti kegiatan makan dan minum, bentuk atau rupa yang serasi, pembuatan inovasi baru, kekuatan, dan lain sebagainya. Adapun yang berasal dari dalam tubuh (hati dan jiwa), yakni ilmu dan pengetahuan, akal untuk berpikir mengenai inovasi, bertani, berdagang, cara memberikan pemahaman, memilih, perasaan untuk merasakan kasih sayang, cinta, bahagia, jiwa kepedulian, dan lain-lain.

Dalam penafsiran aliran Aswaja dan Mu'tazilah dalam menafsiri ayat-ayat tentang perbuatan manusia, bahwasanya mereka tetap sama-sama meyakini dan mempercayai sifat qodrad dan iradah Allah atau takdir dari Allah sebagai salah satu dasar keimanan dalam Islam, namun perbedaannya jika ulama Ahlu Sunah wal Jama'ah meyakini tentang perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, karena segala sesuatu apapun itu adalah ciptaan Tuhan, Namun kebijakan dan keadilan Tuhan dalam menetapkan kemampuan dengan memberikan kehendak memilih yang disebut ikhtiyār manusia, hal ini mempertemukan antara ikhtiyār manusia dan qudrat tuhan sebagai pencipta perbuatan manusia,

Sedangkan ulama' Mu'tazilah tentang perbuatan manusia bahwa manusia melakukan dan menciptakan perbuatannya sendiri, terlepas dari kehendak dan kekuasaan Tuhan baik secara langsung atau tidak karna secara mutlak manusia yang menciptakan perbuatannya sendiri, karena jika tuhan yang menciptakan perbuatan manusia kemudian Tuhan menghukum manusia atas perbuatannya maka sungguh tuhan tidak mempunyai sifat keadilan, maka manusia harus mempunyai kebebasan sendiri dalam melakukan keinginannya tanpa adanya kehendak dan penciptaan Tuhan.

Referensi

- Adam, Muhammad. Muhammad Alwi, M Ilham. *Konsepsi Ketuhanan Dalam Diskursus Teologi Islam*. (J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam, Vol. 7, No. 1).
- Al-Ghazāli, Abū Hāmid Muhammad. *Ikhyā' Ulūmiddīn*. (Mesir: Dar al-Hadīth, 2004).
- Al-Jailani, Abdul Qodir. *Fikih Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006).
- Al-Jampis, Ihsān Muhammad Dahlān. *Široju Thōlibīn 'Ala Syarh Minhāj al-Ṭālibīn*. (Kairo : Dar al-Fikr, 1995).
- Al-Jurjāni, Ali Muhammad. *Kitāb al-Ta'rifāt*. (Bairūt Libanōn: Maktabah Sāhat Riyād, 1985).
- Al-Māturidi, Abū Manshūr Muhammad Mahmūd. *Takwīlāt Ahlu Sunah Tafsīr al-Māturidi*. (Bairūt Libanōn: Dar al-Kutub Ilmiyah, 2005).
- Al-Zamahsyari, Abū al-Qāsim Mahmūd. *Al-Kashāf 'An Ghawāmid al-Tanzīl wa 'uyūn al-Aqāwil Fi Wujūh al-Takwīl*. (Riyādh: Maktabah al-Abīkān, 1418 H).
- As-Šāwi, Ahmad Muhammad al-Maliki. *Syharah Šāwi 'Ala Jauharah at-Tauhīd*. (Bairūt Damaskus : Dar Ibnu Kathīr, 1999).
- Ashar, Salim. Dian Erwanto. *Metodologi Penelitian Tafsir al-Qur'an*. (Yogyakarta: Bintang Semesta Media, 2023).
- Busyairi, Kusmin. *Konsep teologi Aliran Mu'tazilah*. (Yogyakarta: Pustaka Rama, 1985).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).
- Erwanto, Dian. *Bagaimana Mengamalkan al-Qur'an?*. (Yogyakarta: Bintang Pustaka, 2022).
- Fuādi, Muhammad Robit. *Manhāj Tafsīr al-Mu'tazilah*. (Malang: UIN MALIKI Press, 2009).
- Kattsof, Luis O. *Pengantar Filsafat*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2004).
- Munir, Ghazali. *Pemikiran Pembaharuan Teologi islam Syah Wali Allah ad-Dahlawi*, (Teologia: Jurnal UIN Wali Songo, Vol. 23, No. 1).
- Nation, Harun. *Teologoi Islam: Aliran-aliran sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI Press, 1986).
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013).
- Sugianto, Muhammad, Lukman Hakim dan Khoirunnas Jamal. *Metode Tafsir Mu'tazilah Terhadap Ayat-ayat Aqidah*. (Al-Furqan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Vol 5. No. 2, 2022).
- Syaltūt, Mahmūd. *Islām Aqīdah wa Syarīah*. (Mesir: Dar al-Syarūq, 2001).

Tim Redaksi KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Yusuf, M. Yunan. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. (Jakarta: Pustaka Perkasa, 1990).

Yusuf, Moh Asror. *Kontruksi Epistemologi Tolerandi di Pesantren*. (Bandung: Cendikia Press, 2020).